

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Palu, Donggala, Sigi, dan Parigi Moutong

Moh. Syahrir

Universitas Tadulako

Korespondensi: muhammadsyahrir835@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi serta mengidentifikasi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Subjek penelitian terdiri atas 14 guru sejarah pada jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat di keempat wilayah. Data dikumpulkan melalui observasi, angket terbuka berbasis Google Forms, dokumentasi, dan studi literatur, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah belum berjalan merata. Guru terbagi ke dalam tiga kategori, yakni yang menerapkan secara konsisten, terbatas dan sporadis, serta yang sama sekali belum menerapkan. Penelitian ini mengidentifikasi enam problematika utama, yaitu: (1) keterbatasan sumber daya dan referensi sejarah lokal, (2) keterbatasan pengetahuan guru tentang sejarah dan kearifan lokal daerah, (3) kesulitan mengintegrasikan muatan kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional, (4) rendahnya minat peserta didik akibat budaya luar dan digitalisasi, (5) keterbatasan media pembelajaran serta biaya akses ke situs sejarah, dan (6) kurangnya keterlibatan masyarakat sekaligus persoalan validitas informasi sejarah lokal yang bersumber dari tradisi lisan. Akar persoalan tersebut bersifat struktural sekaligus kultural. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan bahan ajar sejarah lokal secara kolaboratif, pelatihan guru secara berkala, dan penguatan jejaring antara sekolah, komunitas adat, serta lembaga kebudayaan.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah; Kearifan Lokal, Problematika, Sulawesi Tengah, Guru Sejarah.

Abstract

This article aims to describe the implementation and identify the integration of local wisdom in history learning in Palu, Donggala, Sigi, and Parigi Moutong, Central Sulawesi. The study employed a qualitative approach with a multisite case study design. The research subjects consisted of 14 history teachers at junior high school/ equivalent and senior high school/ equivalent levels across the four regions. Data were collected through observation, open-ended questionnaires using Google Forms, documentation, and literature study, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that the integration of local wisdom into history learning has not been implemented evenly. Teachers were categorized into three groups: those who implemented it consistently, those who applied it in a limited and sporadic manner, and those who had not implemented it at all. The study identified six major problems: (1) limited resources and references on local history, (2) limited teacher knowledge regarding local history and regional local wisdom, (3) difficulties in integrating local wisdom content into the national curriculum, (4) low student interest due to external cultural influences and digitalization, (5) limited learning media and the high cost of access to historical sites, and (6) the lack of community involvement as well as issues concerning the validity of local historical information derived from oral traditions. These problems stem from both structural and cultural factors. This study recommends the

collaborative development of local history teaching materials, regular teacher training programs, and the strengthening of networks among schools, indigenous communities, and cultural institutions.

Keywords: *History Learning, Local Wisdom, Problems, Central Sulawesi, History Teachers.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di Indonesia kerap diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Namun, posisi normatif tersebut tidak selalu sejalan dengan kenyataan di kelas. Banyak peserta didik yang masih memandang sejarah sebagai mata pelajaran berisi hafalan tahun, nama tokoh, dan peristiwa yang jauh dari kehidupan mereka. Persoalan relevansi inilah yang menjadi salah satu titik lemah pengajaran sejarah selama bertahun-tahun, terutama ketika materi yang disampaikan terasa asing dengan dunia sosial-budaya tempat siswa tumbuh.

Salah satu penyebab keterasingan tersebut adalah dominasi perspektif Jawa-sentris dalam narasi sejarah nasional. A. B. Lopian (1980), pernah menyoroti bahwa banyak bagian dari sejarah Indonesia yang kurang dihayati karena hanya disajikan dalam garis besar, sementara peran sejarah lokal sangat penting untuk membuka nilai-nilai kearifan masyarakatnya. Kritik ini terdengar tua, namun masalah yang ditunjukkan masih hidup hingga hari ini. Buku-buku teks yang beredar di sekolah, termasuk di Sulawesi Tengah, sebagian besar masih menempatkan Jawa sebagai pusat narasi, sementara dinamika sejarah daerah hanya menjadi catatan kaki, itu pun jika sempat dimuat.

Di sinilah pentingnya integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah. Pi'i (2019: 120) menjelaskan bahwa kearifan lokal mencakup keyakinan, norma, sikap, karakter, pengetahuan, hingga filosofi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi masyarakat pendukungnya, kearifan lokal bukan sekadar warisan, melainkan kebenaran yang dijaga sebagai bentuk hormat kepada leluhur. Ketika nilai-nilai semacam itu masuk ke ruang kelas, sejarah berhenti menjadi materi yang melayang dan mulai berbicara dengan suara yang dikenali siswa.

Sulawesi Tengah, khususnya Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Parigi Moutong, menyimpan khazanah sejarah dan kearifan

lokal yang luar biasa. Keempat wilayah ini termasuk dalam ranah budaya Kaili dengan struktur pemerintahan tradisional yang khas, yaitu *Magau*, *Madika*, *Galara*, *Tadulako*, dan *Pitunggota* maupun *Patanggota* (Djafar, 2014: 16–18). Kerajaan-kerajaan seperti Sigi, Banawa, dan Palu telah berkembang jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda dan meninggalkan warisan budaya yang masih hidup hingga sekarang. Peristiwa seperti Traktat Banawa 1667 (Kruyt, 1938 Deel I: 38), perlawanan Ranginggamagi di Tatanga (Iskandar Ahmad, 1987: 21–24; Syahrir, 2025: 102 & 108–113), perlawanan Karanjalemba di Sigi terhadap pemerintah Hindia Belanda yang berujung pembuangannya ke Sukabumi (Djafar, 2014: 100; Haliadi-Sadi & Ismail Syawal, 2017: 322–325; Natsir & Haliadi, 2015: 212; Kruyt, 1938 Deel I: 41; Kutoyo et al., 1984: 78 & 102–105; Masyhuda et al., 1982: 65–66; Nuraedah, 2019: 21; Rusdy Toana et al., 1990: 41–44), perlawanan Tombolotutu di Moutong (Lukman Nadjamuddin et al., 2024), serta dinamika pasca-kemerdekaan, semuanya merupakan bahan kaya yang sayang jika tidak diolah ke dalam pembelajaran.

Persoalannya, potensi besar tidak otomatis berbanding lurus dengan praktik di lapangan. Penelitian Chalimi (2024) di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak menunjukkan bahwa guru kerap kesulitan menyampaikan materi bermuatan sejarah lokal karena minimnya penekanan dalam kurikulum nasional, terbatasnya buku pelajaran yang mencakup sejarah lokal, serta kesulitan mengintegrasikan sumber-sumber lokal ke dalam materi. Firmansyah (2023) menemukan kesenjangan yang serupa antara SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 6 Pontianak. Kondisi-kondisi seperti itu diduga juga terjadi di Sulawesi Tengah, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik menelusurinya di Palu, Donggala, Sigi, dan Parigi Moutong.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, artikel ini hendak menelusuri dua hal pokok: bagaimana integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di empat wilayah yang secara kultural dan historis saling berkaitan tersebut, dan apa saja problematika yang dihadapi guru dalam menjalankannya. Tujuannya tidak berhenti pada deskripsi, tetapi juga mencoba membaca akar persoalan secara struktural dan kultural sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang benar-benar berpijak pada kenyataan di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian menuntut penggalian makna, persepsi, dan pengalaman guru. Sebagaimana ditegaskan Sugiyono (2023: 9), penelitian kualitatif berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi yang sedang berkembang, proses yang berlangsung, serta dampak yang ditimbulkan. Adapun desain multisitus dipakai karena penelitian ini berlangsung di empat kabupaten/kota di Sulawesi Tengah yang masing-masing memiliki karakter geografis, kultural, dan sosial yang berbeda, sehingga perbandingan antarlokasi menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang utuh.

Lokasi penelitian meliputi Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Subjek penelitian adalah 14 guru mata pelajaran sejarah pada jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat yang tersebar di keempat wilayah. Pemilihan guru sebagai subjek didasarkan pada posisi mereka sebagai pelaku utama implementasi pembelajaran di kelas, yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa dan tantangan integrasi kearifan lokal.

Data dikumpulkan melalui empat teknik. *Pertama*, observasi non-partisipatif untuk mengamati kondisi sekolah, sarana pembelajaran, dan suasana kelas. *Kedua*, angket terbuka berbasis Google Forms yang berisi tiga pertanyaan pokok mengenai pandangan guru tentang pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal, pengalaman menerapkannya, dan permasalahan yang dihadapi. Angket terbuka digunakan karena memberi ruang bagi guru untuk menjawab dengan bahasa mereka sendiri, sehingga jawaban tidak terjebak pada pilihan-pilihan yang sudah dirancang peneliti. *Ketiga*, dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *Keempat*, studi literatur untuk membangun kerangka teoretis sekaligus memperkaya pembahasan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992: 16–18) yang terdiri atas tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, jawaban angket dipilah berdasarkan dua tema besar, yaitu implementasi dan problematika.

Pada tahap penyajian, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dikelompokkan berdasarkan pola temuan. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan dirumuskan dengan mempertimbangkan konsistensi data dan dukungan dari teori serta penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pendekatan Pedagogis

Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan nilai, tradisi, pengetahuan, dan budaya setempat ke dalam proses pembelajaran. Pi'i (2019: 120) menempatkan kearifan lokal sebagai sumber yang lahir dari kebudayaan masyarakat dan terdiri atas tiga lapisan: *mentifact* (sistem nilai dan tradisi lisan), *sociofact* (perilaku, gotong royong, upacara, kesenian rakyat), dan *artefact* (benda budaya seperti relief dan ukiran). Budiarta (2023: 3) memperluas cara melihatnya dengan menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan pada empat tingkat, yakni lembaga, kurikulum, proses pembelajaran, dan sumber belajar. Tingkat-tingkat tersebut menunjukkan bahwa integrasi yang sungguh-sungguh membutuhkan upaya yang sistematis, bukan hanya pelengkap pembelajaran yang dilakukan secara spontan oleh guru di kelas.

Kerangka teoretis yang menjadi pijakan tulisan ini adalah teori kearifan lokal dan teori pembelajaran sejarah. Konsep kearifan lokal pertama kali diperkenalkan oleh H. G. Quaritch Wales (1948) dengan istilah *local genius*, yang merujuk pada kemampuan kebudayaan setempat menghadapi pengaruh kebudayaan asing. Atmodjo (1986: 40–41) kemudian mendefinisikannya secara lebih operasional, yakni kemampuan menyerap kebudayaan asing secara selektif sehingga menghasilkan ciri khas baru. Sementara teori pembelajaran sejarah mengacu pada pemikiran Kochhar (2008: 27–28) yang menempatkan sejarah sebagai sarana pemahaman diri, yakni untuk mengetahui siapa kita, perlu ada pembelajaran yang membongkar warisan tradisi, suku, kebangsaan, dan keluarga yang membentuk identitas seseorang. Hasan (2014: 8) menambahkan bahwa pembelajaran sejarah seharusnya tidak berhenti pada hafalan, melainkan

mendorong cara berpikir, keterampilan, dan kemampuan menangkap makna, yang disebut sebagai pembelajaran sejarah yang bermakna.

Januardi dan Superman (2024: 689) menambahkan dimensi yang sering luput, yakni kolaborasi. Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak bisa hanya bertumpu pada guru. Ia menuntut keterlibatan ahli sejarah dan masyarakat lokal untuk memastikan akurasi informasi sekaligus keberagaman pengalaman yang dibawa ke ruang kelas. Tanpa kolaborasi semacam itu, materi yang masuk ke kelas bisa terjebak pada pengulangan satu sumber atau salah informasi yang berasal dari ingatan kolektif yang belum terverifikasi.

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal di Palu, Donggala, Sigi, dan Parigi Moutong

Berdasarkan jawaban 14 responden guru, gambaran implementasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di Palu, Donggala, Sigi, dan Parigi Moutong tidak serupa. Hampir seluruh responden setuju bahwa pendekatan ini penting karena dapat memperkuat identitas lokal, membuat pembelajaran lebih kontekstual, dan menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Namun, persetujuan tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pembelajaran. Di sinilah letak permasalahan utamanya.

Dari pola jawaban responden, dapat diidentifikasi tiga kategori implementasi. Kategori pertama adalah guru yang telah menerapkan secara konsisten. Hijratul, S.Pd. dari Madrasah Aliyah Alkhairaat Biromaru di Sigi, misalnya, menyebut bahwa ia selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal Sigi seperti situs megalit Vatunonju dan kisah perlawanan Karanjalemba. Moh. Arif M. Dampal, S.Pd. dari SMA Labschool Untad Palu menyisipkan materi kolonialisasi di Lembah Palu dan perjuangan kemerdekaan di Sulawesi Tengah. Kiki Indahyani, S.Pd., Gr. dari SMA Negeri 3 Palu, Nur Afni Setia Putri, S.Pd., M.Pd. dari SMP Negeri 3 Banawa, dan Kristha Stefina Mamboyu, S.Pd., Gr. dari SMA Kristen Bala Keselamatan Palu juga termasuk dalam kelompok ini. Mereka menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari struktur materi, bukan hanya sebagai selingan semata.

Kategori kedua, dan yang paling banyak ditemui, adalah guru yang menerapkan secara terbatas dan sporadis. Yuliani, S.Pd., Gr. dari SMA Negeri 1

Palasa, Parigi Moutong, mengakui telah memperkenalkan budaya Lauje di Kecamatan Palasa dan sekitarnya kepada siswanya, namun masih menemui kesulitan menyelaraskan materi standar dengan muatan kearifan lokal. Vivi Novita Sary Yusuf, S.Pd. dari SMK Yadika Palu memberi tugas pembuatan video tentang penyebaran Islam di Sulawesi Tengah meski sekolah secara formal belum menerapkan pembelajaran berbasis lokal. Moh. Irfandi, S.Pd. dari MTs Alkhairaat Alindau berinisiatif mengajarkan kebudayaan Kaili meskipun buku ajar yang ia gunakan hampir seluruhnya berfokus pada sejarah Jawa. Moh. Reza dari SMP Negeri 4 Balaesang dan Norma Ningsih, S.Pd. dari MA DDI Palu juga berada pada kategori tersebut. Pola yang tampak cukup jelas menunjukkan bahwa integrasi lebih banyak didorong oleh inisiatif individu guru dibandingkan dukungan sistem kurikulum.

Kategori ketiga adalah guru yang sama sekali belum menerapkan. Moh. Iksan, S.Pd. dari Madrasah Aliyah Ulatan, Parigi Moutong, menyebut bahwa buku yang digunakan hanya membahas kepahlawanan dalam narasi sejarah Indonesia tanpa menyinggung kearifan lokal. Novianti, S.Pd., Gr. dari SMK Negeri 1 Banawa berada pada posisi serupa. Wibowo Airlangga, S.Pd. dari MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo merasa bahwa pembelajaran sosial humaniora di jenjang SMP/ sederajat masih terbatas pada IPS terpadu, sehingga ruang untuk sejarah lokal nyaris tidak tersedia. Pola jawaban kategori ini memperlihatkan bahwa ketika sistem tidak menyediakan jalan, guru cenderung tidak punya energi cadangan untuk membukanya sendiri.

Enam Problematika Utama dalam Praktik di Lapangan

Dari analisis seluruh jawaban responden, teridentifikasi enam problematika utama yang saling bertaut. *Pertama*, dan yang paling dominan, adalah keterbatasan sumber daya dan referensi buku sejarah lokal. Hampir semua guru menyebut hal ini sebagai kendala terbesar. Moh. Reza, S.Pd. dari SMP Negeri 4 Balaesang menyatakan kurangnya sumber sejarah lokal yang akurat dan terpercaya, sementara Moh. Irfandi, S.Pd. menegaskan fakta bahwa buku teks yang beredar didominasi narasi Jawa-sentris dan nyaris tidak mengangkat kebudayaan Kaili. Persoalan ini bukan hanya tentang sedikitnya sumber, tetapi

juga soal sulitnya akses. Buku referensi sejarah lokal terbatas dan hanya bisa diakses melalui Dinas Perpustakaan dan Arsip tingkat kabupaten/kota maupun perpustakaan universitas, distribusinya jarang sampai ke tangan guru di sekolah.

Kedua, keterbatasan pengetahuan guru tentang sejarah dan kearifan lokal di daerahnya. Nur Afni Setia Putri, S.Pd., M.Pd. menggambarkan bahwa untuk memasukkan nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran, guru harus mampu mencari, menelaah, dan menganalisis literatur yang relevan, dan itu bukan tugas ringan di tengah beban administratif yang sudah berat. Persoalan ini menjadi semakin tajam karena banyak guru sejarah di lapangan tidak berasal dari daerah tempat mereka mengajar, sehingga pemahaman dan kedekatan kultural mereka dengan materi yang seharusnya disampaikan belum tentu terbentuk secara langsung.

Ketiga, kesulitan mengintegrasikan muatan kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional. Moh. Arif M. Dampal, S.Pd., Vivi Novita Sary Yusuf, S.Pd., dan Wibowo Airlangga, S.Pd. menyampaikan bahwa ruang yang disediakan kurikulum bagi sejarah lokal sangat sempit. Akibatnya, guru harus ‘menyelipkan’ sendiri materi tersebut di sela-sela materi pokok, dan pekerjaan ini sering kali terbentur waktu, alokasi jam pelajaran, dan target capaian yang harus dipenuhi.

Keempat, rendahnya minat peserta didik akibat pengaruh budaya luar dan digitalisasi. Moh. Irfandi, S.Pd. menyebut bahwa anak-anak sekarang lebih banyak tidak tertarik dengan kebudayaan mereka sendiri karena pengaruh gawai dan media sosial. Pernyataan ini mungkin terdengar umum, tetapi sebenarnya memiliki makna yang lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya kurang tertarik, tetapi juga belum memiliki pengetahuan awal tentang kebudayaan lokal. Ketika di rumah tidak ada cerita tentang heroiknya perlawanan rakyat Sulawesi Tengah melawan Belanda, dan di layar gawai menampilkan tontonan yang lebih menarik, sekolah menjadi semakin sulit menumbuhkan minat peserta didik terhadap sejarah lokal.

Kelima, keterbatasan media pembelajaran dan biaya untuk mengakses situs-situs sejarah. Hijratul, S.Pd. menerangkan bahwa kunjungan ke situs megalit Vatunonju di Sigi membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sementara media pembelajaran yang tersedia di sekolah jauh dari kata memadai. Ia menekankan

bahwa kearifan lokal sulit dipahami siswa hanya melalui penjelasan lisan; diperlukan media audio-visual, dan idealnya kunjungan langsung. Pada titik ini, persoalan pedagogis bertemu dengan persoalan ekonomi keluarga peserta didik dan kemampuan anggaran sekolah.

Keenam, kurangnya keterlibatan masyarakat dan/atau orang tua siswa serta adanya perbedaan informasi mengenai sejarah lokal. Norma Ningsih, S.Pd. dari MA DDI Palu menyoroti bahwa masyarakat lokal jarang dilibatkan dalam proses pembelajaran, padahal merekalah pemilik utama tradisi. Persoalan ini diperparah oleh kenyataan bahwa banyak informasi sejarah lokal di Sulawesi Tengah masih bersumber dari tradisi lisan (*oral history*) yang versinya bermacam-macam dari satu kampung ke kampung lain. Tanpa proses verifikasi yang tepat, guru bisa menyampaikan satu versi sebagai ‘kebenaran’ sementara versi lain ada di kampung sebelah.

Akar Persoalan: Struktural dan Kultural

Keenam problematika di atas tidak berdiri sendiri-sendiri. Bila dibaca lebih dalam, semuanya berakar pada dua dimensi yang saling mengunci, yakni dimensi struktural dan dimensi kultural.

Dari sisi struktural, persoalan utama berada di kurikulum nasional. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan materi sesuai konteks lokal, dalam praktiknya fleksibilitas ini berubah menjadi beban. Guru tidak diberi panduan, tidak dibekali bahan ajar, dan tidak disediakan pelatihan, namun diharapkan menyusun sendiri materi sejarah lokal yang sahih. Temuan ini sejalan dengan Chalimi (2024: 2098) yang mencatat bahwa ketiadaan penyusunan materi sejarah lokal oleh kurikulum memaksa guru mencari sendiri bahan dari luar instansi pendidikan. Ketika ‘fleksibilitas’ tidak diiringi dukungan, ia menjadi pekerjaan tambahan yang dipikul guru sebagai individu.

Sisi struktural juga mencakup distribusi sumber dan pelatihan. Penelitian-penelitian sejarah lokal sebenarnya tumbuh, terutama di lingkungan Universitas Tadulako (lihat misalnya Atona, 2024; Syahrir, 2025), namun jalur dari hasil riset menuju ruang kelas SMP/SMA sering terputus. Skripsi dan tesis tentang sejarah

Kerajaan Parigi, Tatanga, atau Banawa berhenti di rak perpustakaan, sementara guru-guru di kabupaten justru paling membutuhkannya. Tidak ada mekanisme yang sistematis untuk menjembatani keduanya.

Dari sisi kultural, persoalan datang dari dua arah. *Pertama*, dari peserta didik. Arus globalisasi dan digitalisasi telah menggeser perhatian generasi muda dari budaya lokal ke budaya global yang serba instan. Pi'i (2019: 110) sudah memperingatkan bahwa nilai-nilai kelokalan kian pudar di kalangan pelajar, dan kecenderungan mereka lebih mengenal kebudayaan global yang ringkas dibanding kebudayaan lokal yang kaya makna namun lambat dicerna. *Kedua*, dari masyarakat sendiri. Transmisi pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda mulai terputus. Banyak orang tua tidak lagi memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anaknya, entah karena merasa tidak penting, entah karena mereka sendiri sudah tidak memahami detailnya. Ketika rumah dan lingkungan sekitar tidak menjadi tempat anak mendengar cerita tentang leluhur, sekolah menjadi satu-satunya wadah yang tersisa, dan di sinilah beban itu kembali jatuh ke pundak guru.

Yang menarik dari temuan lapangan adalah munculnya inisiatif individual yang patut diapresiasi. Moh. Irfandi, S.Pd., misalnya, tetap menjelaskan kebudayaan Kaili kepada siswanya meski di sekolah belum ada kebijakan formal, karena ia sadar bahwa budaya lokal akan punah jika tidak dilestarikan melalui pendidikan. Vivi Novita Sary Yusuf, S.Pd. memilih jalur kreatif dengan tugas video. Inisiatif-inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa kepedulian individu masih menjadi sumber utama keberlangsungan pembelajaran berbasis kearifan lokal di empat wilayah ini. Namun, mengandalkan kepedulian individu di tengah sistem yang tidak mendukung bukan strategi yang berkelanjutan. Hal ini mudah hilang ketika guru pindah, dan tidak menjamin pemerataan.

Tabel 1. Klasifikasi Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal di Empat Wilayah

No	Kategori Implementasi	Karakteristik
1	Konsisten	Kearifan lokal menjadi bagian terstruktur dari materi; integrasi berlangsung rutin sepanjang semester.
2	Terbatas dan Sporadis	Integrasi terjadi karena inisiatif personal; tidak menjadi bagian formal dari rencana pembelajaran sekolah.
3	Belum Menerapkan	Tidak ada integrasi kearifan lokal; pembelajaran sepenuhnya mengikuti buku teks nasional.

Sumber: Hasil olah data angket peneliti (2026)

Tabel di atas memperjelas pola yang sebelumnya disampaikan secara naratif. Mayoritas guru berada pada kategori kedua, yakni mereka yang sebenarnya peduli namun bekerja sendirian tanpa dukungan struktural. Pola ini sebenarnya bukan kabar baik. Ia menandakan bahwa keberlangsungan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di empat wilayah ini sangat bergantung pada kualitas individu, dan jika tanpa langkah yang lebih terarah, kondisi tersebut dapat memudar kapan saja.

SIMPULAN

Integrasi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal di Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Parigi Moutong belum berjalan merata. Dari 14 guru yang menjadi responden, hanya sebagian kecil yang menerapkannya secara konsisten; sebagian besar menerapkannya secara terbatas dan sporadis sebagai bentuk inisiatif individu, sementara sebagian lagi sama sekali belum menyentuhnya. Pola ini menegaskan bahwa praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal di empat wilayah tersebut lebih banyak ditopang oleh kepedulian guru daripada oleh sistem yang dirancang untuk mendukungnya.

Problematisa yang muncul terbentang dalam empat wilayah yang saling bertaut, yaitu keterbatasan sumber daya dan referensi sejarah lokal; keterbatasan pengetahuan guru tentang sejarah dan kearifan lokal daerah; kesulitan integrasi

dengan kurikulum nasional; rendahnya minat peserta didik di tengah arus budaya luar dan digitalisasi; keterbatasan media pembelajaran dan biaya akses ke situs sejarah; serta kurangnya keterlibatan masyarakat dan lingkungan persoalan validitas informasi sejarah lokal. Akar dari keenam persoalan ini bersifat struktural sekaligus kultural, sehingga menunjukkan bahwa kurikulum nasional belum sungguh-sungguh mengakomodasi sejarah lokal dan terputusnya transmisi pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda.

Berpijak pada temuan tersebut, perlu disusun bahan ajar sejarah lokal Sulawesi Tengah secara kolaboratif dengan melibatkan guru, sejarawan, dan tokoh masyarakat adat. Pelatihan dan lokakarya bagi guru perlu diselenggarakan secara berkala oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota maupun Provinsi agar peningkatan kapasitas pedagogis dan penguasaan materi berjalan sebagaimana mestinya. Sekolah perlu membangun jejaring dengan majelis dan/atau lembaga adat, museum, dan lembaga kebudayaan setempat sebagai sumber belajar. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta memperluas cakupan responden hingga ke peserta didik dan masyarakat adat agar suara para pemilik tradisi tidak hanya diwakili oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Atmodjo, M. M. S. K. (1986). *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi*. Dalam A. Ayatrohaedi (Ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Djafar, S. (2014). *Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah* (Haliadi-Sadi, Ed.). Yogyakarta: Ombak.
- Haliadi-Sadi, & Syawal, I. (2017). *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*. Palu: Hoga.
- Hasan, S. H. (2014). *Evaluasi Kurikulum (3rd ed.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kochhar, S. K. (2008). *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kruyt, A. C. (1938). *de West-Toradjas op Midden-Celebes (Deel I)*. Amsterdam: Uitgave van de N.V. Noord-Hollandsche.
- Kutoyo, S., Kartadarmadja, M. S., Gonggong, A., Safwan, M., Masjkuri, Ibrahim, S. M., & Sutjiatiningsih, S. (1984). *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masyhuda, M., Nainggolan, N., Mahmud, Z., & Laintagoa, D. P. (1982). *Sejarah*

Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Sulawesi Tengah (R. Z. Leirissa. & M. Soenjata. K, Ed.). Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Natsir, M., & Haliadi. (2015). *Kepemimpinan Tradisional di Indonesia: Mempawah dan Kaili*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nadjamuddin, L., Lumangino, W. D., Sairin, M., Rore, I. A., Amus, S., & Fatma. (2024). *Bara Perlawanan di Teluk Tomini: Perjuangan Tombolotutu Melawan Belanda (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Ombak.

Nuraedah. (2019). *Sejarah dan Tradisi Lokal Masyarakat Kaili di Sigi* (D. Surjo, Ed.). Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Toana, R., Nainggolan, N., Habibu, R., Kambay, S. B., Tiangso, T. R., Datupalinge, L., Iskandar, Rahim, A., & Amin, M. (1990). *Sejarah Perjuangan Rakyat Kabupaten Donggala*. Pemerintah Daerah Tingkat II Donggala.

Wales, H. G. Q. (1948). *The Making of Greater India*. London: Bernard Quaritch.

Artikel

Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 1–7.

Chalimi, I. R. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal di SMAN 6 dan SMAN 8 Kota Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2091–2102.

Firmansyah, A. (2023). Muatan Materi Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA N 3 dan SMA N 6 Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 123–132.

Januardi, A., & Superman. (2024). Rancangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Tradisi dan Sejarah Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 686–694.

Pi'i. (2019). Menanamkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 109–120.

Majalah

Lapian, A. B. (1980). Memperluas Cakrawala melalui Sejarah Lokal. *Prisma No. 8 Agustus 1980*.

Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Ahmad, I. (1987). *Kerajaan Tatanga sebagai Satu Komunitas Kecil*. Makalah disampaikan pada Praktek Studi Penelitian Sejarah Lokal di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Palu.
- Atona, A. R. A. (2024). *Sejarah Kerajaan Parigi 1517–1960*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu: Tidak Diterbitkan.
- Syahrir, M. (2025). *Sejarah Kebaligauan Tatanga (1609–1911)* Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu: Tidak Diterbitkan.